



Analisis Manajemen Laba Memediasi Saat Pengimplementasian Tata Kelola dan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia

Endang Ranitawati¹; Yahya²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya

Email: endangranitawati@stiesia.ac.id¹, yahya@stiesia.ac.id²

Abstract. *The aim of this research is to prove empirically that earnings management mediates the implementation of corporate governance relationships and disclosure of corporate social responsibility in influencing the financial performance of manufacturing companies in the basic and chemical industry sectors listed on the IDX for the 2019 - 2022 period, either directly or indirectly. The proposed research problem refers to previous research and the existence of research gaps in previous research. In this research, seven hypotheses have been formulated using a purposive sampling method and using secondary data obtained from annual reports published by the BEI. Based on existing criteria, a sample of 31 manufacturing companies in the basic industrial and chemical sectors were "listed" on the IDX for the 2018 - 2021 period. This research shows the results obtained based on Partial Least Square - Structural Equation Model (PLS-SEM) analysis in the SmartPLS 3.0 program. The research results show that corporate governance has a significant positive influence on the company's financial performance*

Keywords : Good Corporate Governance, Disclosure of Corporate Social Responsibility, Corporate Financial Performance and Earning Management

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini membuktikan secara empiris tentang Manajemen laba memediasi pengimplementasian hubungan tata kelola perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam mempengaruhi kinerja keuangan Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2022, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Permasalahan penelitian yang diajukan merujuk pada penelitian terdahulu dan adanya research gap penelitian terdahulu. Pada penelitian ini telah merumuskan tujuh hipotesis dengan menggunakan metode pengambilan sampelnya secara purposive sampling dan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan yang diterbitkan oleh BEI. Berdasarkan kriteria yang ada, diperoleh sampel 31 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang “listing” di BEI periode 2018 – 2021. Penelitian ini menunjukkan perolehan hasil berdasarkan analisis Partial Least Square – Structural Equation Model (PLS-SEM) pada program SmartPLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola Perusahaan mempengaruhi positif signifikan terhadap kinerja keuangan Perusahaan.

Kata kunci : Tata Kelola Perusahaan, Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Kinerja Keuangan Perusahaan dan Manajemen Laba

LATAR BELAKANG

Pandemi Covid-19 memberikan banyak dampak bagi Indonesia khususnya bagi sektor perekonomian. Pada kuartal III tahun 2020, Indonesia resmi mengalami resesi yang ditandai dengan Produk Domestik Bruto mencapai minus 3,49 persen (www.unas.ac.id > ekonomi). Resesi merupakan kondisi di mana produk domestik bruto (GDP) mengalami penurunan atau pertumbuhan ekonomi riil bernilai negatif selama dua kuartal secara berturut-turut atau selama setahun lebih (kpbu.kemenkeu.go.id). Menteri Perhubungan Indonesia Bapak Budi Karya Sumadi dalam Webinar Nasional Masyarakat Transportasi Indonesia yang dilakukan tanggal 11 Agustus 2020 menuturkan bahwa Sektor Transportasi dan Logistik merupakan

sektor yang paling banyak berdampak (bpsdm.dephub.go.id). Hal ini tentu saja berdampak bagi kinerja perusahaan.

Salah satu cara untuk dapat mengetahui kinerja perusahaan adalah melalui kinerja keuangannya. Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya (IAI, 2007). Ukuran kinerja keuangan yang umum digunakan adalah *Return On Assets* (ROA). Baik tidaknya performa perusahaan dapat diketahui dengan memperhatikan kinerja keuangan perusahaan. menurut Naz, dkk (2016) kinerja keuangan pada prinsipnya menunjukkan hasil bisnis perusahaan dan menunjukkan kesehatan perusahaan selama masa waktu tertentu secara keseluruhan. Ini mencerminkan sebagaimana hebat suatu perusahaan dapat menggunakan sumber dayanya untuk menumbuhkan aset dan profitabilitas para penanam modal. Hal ini merupakan tujuan utama setiap perusahaan pada umumnya karena pemegang saham merupakan orang yang berkepentingan langsung dan mendapatkan dampak dari segala keputusan yang diambil oleh sebuah emiten.

Kehadiran tata kelola perusahaan mutlak diperlukan dalam suatu organisasi, mengingat bahwa perusahaan membutuhkan sistem tata kelola perusahaan yang mana akan membantu membangun kepercayaan pemegang saham dan memastikan bahwa semua pemangku kepentingan diperlukan dengan adil. Sistem tata kelola perusahaan yang baik akan memberikan perlindungan yang efektif terhadap pemegang saham untuk memulihkan investasi mereka secara wajar, tepat dan efisien dan memastikan bahwa manajemen bertindak untuk mendapatkan keuntungan pada perusahaan (Laksmi dan Kamila, 2018).

Kinerja perusahaan juga erat hubungannya dengan manajemen laba. Manajemen laba adalah kegiatan mengelola pemasukkan (arus kas masuk) dan pengeluaran (arus kas keluar) untuk memastikan bahwa bisnis menghasilkan laba operasi bersih, hal tersebut menyebabkan ketidaksesuaian informasi antar manager (agen) dan pemilik (prinsipal), karena manager memberikan informasi yang tidak sesuai kepada pemilik. Dalam kondisi seperti saat ini diperlukan kontrol yang dapat menyelaraskan berbagai kepentingan antara kedua belah pihak. Salah satu kontrol yang dapat digunakan adalah tata kelola perusahaan. Menurut Uwuigbe dkk, (2014) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris dan komisaris independen dapat menurunkan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer, sedangkan kualitas CEO memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba. Namun beberapa Manager lebih menggunakan manajemen laba untuk meningkatkan kinerja yang memenuhi atau melampaui perkiraan analisis keuangan.

Hasil penelitian Yang dan Chen (2016) menunjukkan bahwa kualitas audit dan konsentrasi pasar audit terhadap kinerja keuangan perusahaan memiliki efek yang positif. Sedangkan Rashid (2018) dengan sampel dari 135 emiten yang tercantum di *Dhaka Stock Exchange* pada masa waktu tahun 2006–2011 menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris memiliki efek yang negatif terhadap kinerja keuangan sebuah perusahaan.

Pengimplementasian tata kelola perusahaan yang benar di Indonesia jauh terbelakang jika di komparasi dengan Negara-Negara ASEAN lainnya. Dikutip dari artikel CNN Indonesia yang ditulis oleh Primadhyta (2017) mengungkapkan dalam pemberian ASEAN *Corporate Governance Award* 2015 hanya terdapat dua emiten asal Indonesia (Bank CIMB Niaga dan Bank Danamon) yang menempati posisi lima puluh emiten terunggul dari praktik GCG (*Good Corporate Governance*) di ASEAN. Sementara GCG merupakan faktor utama yang menentukan apakah kinerja keuangan perusahaan akan berkelanjutan atau tidak. Perusahaan yang dilandasi GCG yang baik dapat berkompetisi dengan bisnis global dan memperoleh profit jangka panjang sehingga dapat menaikkan kinerja keuangan perusahaan.

Sebuah perusahaan beroperasi untuk keperluan para pemangku kepentingan bukan hanya beroperasi untuk keperluan pemegang saham, sehingga perusahaan dalam praktik bisnis menerapkan CSR (*corporate social responsibility*) (Maharani & Suwarno, 2018). Perusahaan tidak dapat mengabaikan publik yang ada di lingkungannya. Manajemen harus bekerja membangun perusahaan tidak hanya berdasarkan keuntungan tetapi juga harus mempertimbangkan aktivitas yang dilakukan karena akan berdampak sosial bagi publik. Karena alasan inilah, manajemen harus membangun reputasi dan citra positif perusahaan melalui penerapan CSR. Menurut Akben-Selcuk (2019) CSR memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan Magdalena dkk (2018) menyatakan bahwa CSR terhadap kinerja keuangan memiliki pengaruh signifikan negatif.

Keberagaman kesimpulan yang didapatkan dari penelitian terdahulu mendorong peneliti menggunakan variabel lain, yaitu manajemen laba untuk memediasi hubungan GCG dan CSR terhadap kinerja keuangan. Aktivitas yang dilakukan oleh manajemen untuk menguntungkan dirinya sendiri terhadap laporan keuangan eksternal sebuah perusahaan tersebutlah yang disebut dengan manajemen laba. Manajemen laba dapat menurunkan integritas sebuah laporan keuangan terutama pemegang saham (Umoren, et. al, 2018). Praktik manajemen laba membuat manajemen dapat merekayasa dan membohongi pemegang saham untuk berpikir bahwa perusahaan menghasilkan keuntungan yang banyak. Penerapan GCG dan CSR dalam perusahaan dipercaya dapat mengurangi praktik manajemen laba ini.

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan penelitian adalah: untuk mengkaji pengaruh tata kelola perusahaan dan CSR *disclosure* terhadap kinerja keuangan Perusahaan, untuk mengkaji pengaruh tata kelola perusahaan dan CSR *disclosure* terhadap manajemen laba, untuk mengkaji pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan Perusahaan, dan untuk mengkaji pengaruh tata kelola perusahaan dan CSR *disclosure* terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui manajemen laba

KAJIAN TEORITIS

Kinerja Keuangan

Menurut Prastowo dalam Rusnawati dan Maulana, (2020:83) “menyebutkan unsur dari kinerja keuangan perusahaan adalah unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan yang disajikan pada laporan laba rugi, penghasilan bersih seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran lainnya”.

Menurut Fahmi (2017:142) bahwa suatu perusahaan untuk melihat sejauh mana Perusahaan tersebut telah melaksanakan kegiatan keuangan berdasarkan aturan-aturan dengan baik dan benar diperlukan suatu analisis yakni kinerja keuangan, seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memnuhi standar dan ketentuan dalam SAK atau GAAP. Kinerja keuangan merupakan laba dan posisi kas tertentu yang dapat dihasilkan perusahaan dengan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas. Prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dapat dilihat dengan pengukuran kinerja. Apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan, maka Perusahaan dapat dikatakan berhasil (Hery; 2018:25).

Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance*)

Tata kelola perusahaan secara umum, terkait dengan “sistem dan mekanisme” interaksi yang mengelola dan melahirkan insentif yang tepat diantara para pihak yang memiliki kepentingan pada suatu perusahaan agar perusahaan dimaksud dapat mencapai tujuan usahanya secara optimal (Anshori, 2018).

The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) mendeskripsikan Tata Kelola Perusahaan adalah “struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organisasi perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku”. Sedangkan menurut *The Organization for Economic Cooperation and Development*

(OECD), “tata kelola perusahaan merupakan “struktur yang oleh *stakeholder*, pemegang saham, komisaris dan manajer menyusun tujuan perusahaan dan sarana untuk mencapai tujuan tersebut dan mengawasi kinerja” (Andrianti dan Irmansyah, 2019). Kepastian akuntabilitas, transparansi, kewajaran, pertanggungjawaban, kemandirian sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola yang baik merupakan kejelasan maksud dari pentingnya tata kelola perusahaan

GCG sebagai suatu prosedur tata kelola organisasi secara baik dalam melaksanakan manajemen sumber daya organisasi secara efisien, efektif, ekonomis ataupun produktif dengan prinsip-prinsip terbuka, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independen dan adil dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Konteks mekanisme internal ataupun mekanisme eksternal dapat dilihat dalam tata kelola organisasi yang baik. Kepemimpinan dalam organisasi untuk mengatur jalannya organisasi sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola focus utama mekanisme internal, sedangkan penekanan pada cara interaksi organisasi dengan pihak eksternal agar berjalan harmonis tanpa mengesampingkan pencapaian tujuan organisasi focus dari mekanisme eksternal (Usman, 2014).

Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial

Kerusakan lingkungan alam perlakuan eksploitasi sumber-sumber alam secara tidak terkendali oleh perusahaan dan keberpihakan perusahaan kepada pemilik modal yang akan berdampak pada keresahan kehidupan manusia (Naser dkk, 2013). Perusahaan dituntut untuk menjalankan suatu aktivitas yang lebih menghiraukan pada masyarakat dan lingkungan. Sebagai bentuk afeksi dan tanggungjawab perusahaan, dilakukanlah pertanggung jawaban sosial oleh Perusahaan yang dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Purwanto, 2011). CSR dapat diartikan bahwa “sebuah perusahaan harus bertanggung jawab untuk setiap tindakannya yang mempengaruhi orang-orang, masyarakat, dan lingkungan mereka”. Untuk Masyarakat yang lebih baik melakukan bisnis harus mengakui kekuatan mereka yang luas dan penggunaannya (Lawrence 2006, dalam Putri, dalam Dimas Prasethiyo, 2013).

Terciptanya Pembangunan berkelanjutan dibutuhkan dukungan komitmen Perusahaan dalam Program CSR (*sustainable development*). Disisi lain masyarakat mempertanyakan apakah “perusahaan yang berorientasi pada usaha memaksimalkan keuntungannya ke masyarakat, karena seiring waktu masyarakat tidak sekedar menuntut perusahaan untuk menyediakan produk dan jasa yang diperlukan, melainkan juga menuntut untuk bertanggung jawab sosial”. Pembanguana reputasi Perusahaan dapat melalui CSR, misalnya meningkatkan kesan perusahaan dan pemegang sahamnya, status *merk* perusahaan, maupun bidang usaha

perusahaan. Faktor tersebut memotivasi perusahaan untuk berkompetisi dalam hal kapabilitas (kemampuan, keterampilan, kepandaian dan sebagainya) dengan menurunkan beragam program CSR yang beraneka macam. ISO 26000 merupakan pedoman tentang tanggungjawab sosial perusahaan. Isi dari ISO 26000:2010 pada dasarnya berupa definisi, prinsip, subjek, inti dan petunjuk mengenai CSR serta bagaimana CSR tersebut ditegakkan di dalam suatu organisasi namun pengungkapan CSR dalam laporan keuangan perusahaan telah diatur di dalam “UU PT No 40 tahun 2007 pada pasal 66 ayat (2) bagian C disebutkan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan” (Untung, 2014:18).

Manajemen Laba

Pihak manajemen dalam suatu perusahaan memiliki tanggung jawab dalam laporan keuangan, karena pihak manajemen ini menangani pengolahan data keuangan di perusahaan dan secara terencana melakukan penyelewengan atau merekayasa suatu laporan keuangan tersebut untuk mendapatkan manfaat pribadi. Pihak manajemen seringkali secara terencana melakukan penambahan bahkan pengurangan data laporan keuangan dengan tujuan tidak akan memberikan informasi laporan keuangan sebenarnya dari kondisi perusahaan tersebut. Menurut Yunietha & Palupi (2017) menyatakan bahwa informasi kondisi Perusahaan yang sebenarnya harus dijelaskan dalam laporan keuangan tersebut, mengacu pada kasus-kasus tersebut dijadikan dasar pihak manajemen melaksanakan praktik manajemen laba.

Manajemen laba adalah “tindakan pihak manajemen dengan cara sengaja agar mendapatkan keuntungan pribadi atau untuk organisasi dalam suatu proses terkait pelaporan keuangan”. Sehingga manajemen laba dapat merugikan pihak eksternal perusahaan, karena berdasarkan informasi dari laporan keuangan yang terdapat tindakan manajemen laba akan membuat pihak eksternal perusahaan melakukan suatu kesalahan dalam pengambilan keputusan (Wardani & Santi, 2018).

Informasi yang bias dalam laporan keuangan akibat dari tindakan manajer melakukan praktik manajemen laba. Sedangkan informasi asimetri antara pihak manajemen dan pemegang saham yang terjadi diakibatkan adanya masalah keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Informasi yang dimiliki manajer lebih komprehensif ketimbang yang dimiliki pemegang saham karena Perusahaan dijalankan oleh pihak manajemen. Angka-angka dalam laporan keuangan dapat dipengaruhi manajer melalui direksinya. Di lain pihak, dalam standar akuntansi keuangan tindakan manajemen laba tidak melanggar ketentuan. Hanya pilihan-pilihan yang ada dalam standar akuntansi keuangan yang digunakan manajer untuk

penyesuaian motif tertentu dari pihak manajer (Jadi et al., 2021; Saksessia & Firmansyah, 2020).

Pengembangan dan Perumusan Hipotesis

Berdasarkan pemaparan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H₁ : Tata kelola perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H₂ : Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H₃ : Tata Kelola Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H₄ : Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

H₅ : Manajemen Laba berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan

H₆ : Tata Kelola Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan melalui Manajemen Laba.

H₇ : Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan melalui Manajemen Laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Semua perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dijadikan fokus populasi penelitian ini Metode *purposive sampling* yang digunakan dalam melakukan penentuan sampelnya dengan berdasarkan pada kriteria populasi yang telah ditentukan:

1. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang listing di BEI periode 2019 – 2022,
2. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang memiliki data lengkap selama periode pengamatan 2019 – 2022
3. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang menggunakan mata uang rupiah dalam penyajian laporan keuangan selama periode 2019 – 2022.

Model Analisis

Uji Model Pengukuran (Outer Model)

Penelitian ini menggunakan “model pengukuran formatif Evaluasi kelayakan pengukuran variabel laten formatif menggunakan dua kriteria” yaitu bobot (*weight*) harus

signifikan ($p\text{-value} < 0,05$) dan nilai VIF kurang dari 3,3 (Kock, 2017). Jika kedua syarat tersebut telah terpenuhi maka pengukuran konstruk formatif telah dinilai layak.

Uji Model analisis Persamaan Struktural

Model struktur (*inner model*) merupakan model struktur untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten. Penjelasan koefisien determinasi dengan nilai R^2 dilihat dari hasil evaluasi model struktur (*inner model*), relevansi prediktif (*Q-squared*) 0,75; 0,50; 0,25 untuk setiap variabel laten endogen dalam model struktural dapat diinterpretasikan sebagai substansial moderat dan lemah. “Nilai *Q-squared* > 0 mengindikasikan bahwa variabel laten eksogen mempunyai relevansi prediktif pada variabel laten endogen yang dipengaruhi”. Ukuran efek (*effect size*) dihitung sebagai nilai absolut kontribusi individual setiap variabel laten prediktor pada nilai *R-squared*.

Pengujian hipotesis

Untuk menilai pengaruh variabel secara terpisah merupakan Pengujian hipotesis pada penelitian ini dibuat berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria hipotesis digunakan jika $p\text{-value} > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dan jika $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pengujian langsung dan pengujian tidak langsung merupakan 2 tipe pengujian yang ada dalam penelitian ini. Hipotesis probabilitas digunakan pada pengujian langsung dan model PLS SEM digunakan pada pengujian tidak langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Analisis :

1. Uji model pengukuran (OuterModel)

Pengujian terhadap pengukuran dari masing-masing variabel laten atau pengukuran indikator dari masing-masing variabel yang tidak lain adalah uji model pengukuran. Karena terdapat perbedaan pada indikator refleksi ruang penilaian *outer model* nya menggunakan tiga kriteria, yaitu *convergent validity*, *composite reliability* dan *discriminant validity*. Rasio besarnya *relatif weight* dan signifikansi dari ukuran *weight*. tersebut merupakan pengujian outer model indicator formative untuk mengevaluasi berdasarkan pada “*substantive content*” nya.

Convergent Validity

Convergent Validity dilakukan dengan melihat item *reliability* (indikator validitas) ditunjukkan pada nilai “*loading factor*”, yaitu nilai yang menunjukkan interaksi antara skor instrumen dengan skor konstruksinya dengan melihat nilai “*loading factor*” dapat dikatakan

valid jika lebih besar dari 0,7. Penelitian ini telah melakukan olah data dengan menggunakan SmartPLS menghasilkan *loading factor* berikut:

Tabel 1. Nilai Outer Loading Indikator Variabel (sebelum eliminasi)

Variabel	Indikator	Loading
		Factor
Tata Kelola Perusahaan	Kind	0,053
	AKA	0,089
	RKA	1,782
	KA	1,726
Tanggungjawab Sosial Perusahaan	EKON	0,754
	LINGK	1,432
	SOC	0,912
Kinerja Keuangan Perusahaan	ROA	0,962
	EPS	1,107
	Tobins Q	0,986
Earning Manajemen	ML	1,046

Sumber : Data sekunder diolah (2023)

Berdasarkan table 1 terlihat *convergent validity* dari uji model pengukuran hasil korelasi antar skor instrumen dengan skor konstruksinya (*loading factor*) dimana kriteria nilai *loading factor* untuk setiap instrumen $> 0,7$. Pada variabel “**Tata kelola perusahaan**”, diketahui ke-4 indikator mempunyai *outer loading* yang bervariasi. Terdapat dua indikator proporsi dari komisaris independen (KIND) dan jumlah anggota komite audit (AKA) nilai *outer loading*nya $< 0,7$ dinyatakan tidak memenuhi kriteria, sehingga harus dieliminasi. Kesimpulannya ke 4 indikator dari variabel Tata kelola perusahaan terdapat indikator tidak memenuhi validitas konvergen, artinya kurang baik dalam mengukur variabel Tata kelola perusahaan.

Selanjutnya tiga variabel lainnya yaitu tanggungjawab sosial, kinerja keuangan dan manajemen laba indikatornya memiliki nilai *outer loading* memenuhi kriteria yang lebih besar dari 0,7 sehingga indikatornya memenuhi konvergenya valid artinya indikator-indikator variabelnya baik untuk uji pengukuran model.

Pada tabel 2 *outer loading* indikator setelah eliminasi terhadap jumlah anggota komite audit diperoleh hasil pada variabel tata Kelola Perusahaan masih terdapat nilai *outer loading* $> 0,7$ terkecuali indikator jumlah rapat komite audit (RKA) pada variabel tata kelola perusahaan yang bernilai *outer loading* 0,579. Nilai tersebut menurut Chin dalam Ghazali (2014) terdapat diantara nilai *outer loading* 0,5 – 0,6 yang sudah diasumsikan cukup, jadi indikator yang dapat mewakili masing-masing variabel dalam penelitian ini terdiri dari KIND, RKA, KA, Ekon, Lingk, Soc, ROA, EPS, Tobins Q dan EM.

Tabel 2. Nilai Outer Loading Indikator Variabel (setelah eliminasi)

Variabel	Indikator	Loading
		Factor
Tata Kelola Perusahaan	Kind	0,915
	RKA	0,579
	KA	0,862
Tanggungjawab Sosial Perusahaan	EKON	1,054
	LINGK	1,062
	SOC	0,892
Kinerja Keuangan Perusahaan	ROA	1,062
	EPS	0,947
	Tobins Q	1,068
Earning Manajemen	ML	1,003

Sumber: Hasil olah data output Smart (PLS 3,0)

Validitas Diskriminant

Pengujian validitas diskriminan dilakukan dengan cara membandingkan nilai *average variance extracted* (AVE) dengan 0.5. Dari tabel 3 diperoleh hasil “*cross loading*” yang memperlihatkan bahwa korelasi konstruk tata kelola perusahaan dengan indikatornya lebih tinggi di bandingkan korelasi indikator tata kelola perusahaan dengan lainnya. Kesimpulannya variable laten untuk semua konstruk telah memiliki “*discriminant validity*” yang baik, Korelasi konstruktata kelola perusahaan dengan indikatornya yang tidak semuanya lebih tinggi dibandingkan korelasi indikator lainnya, sebab hanya ada 3 indikator (K.Ind, RKA dan KA) yang mempunyai korelasi yang lebih tinggi dengan tata kelola perusahaan, sedangkan KA justru cenderung mempunyai korelasi yang lebih tinggi dengan variabel modal intelektual. Korelasi konstruk Kinerja keuangan dengan indikatornya lebih tinggi dibandingkan korelasi indikator Kinerja keuangan dengan lainnya. Korelasi konstruk Pengungkapan CSR dengan indikatornya lebih tinggi dibandingkan korelasi indikator Pengungkapan CSR dengan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi indikator pada blok mereka tidak semuanya lebih baik dibandingkan dengan indikator pada blok lainnya. Karena ada indikator suatu variabel yang justru mempunyai korelasi yang tinggi pada variabel yang lain.

Tabel 3. *Cross Loadings*

	Kinerja Keuangan	Manajemen Laba	Pengungkapan CSR	Tata kelola perusahaan
K.Ind	0,079	-0,04	-0,252	0,364
RKA	0,307	0,408	-0,307	0,666
KA	0,329	0,266	-0,272	0,649
EKON	-0,187	-0,264	0	-0,255
LINGK	0,404	0,702	-0,313	0,344
SOC	0,323	0,497	-0,094	0,301
EPS	-0,394	-0,496	-0,149	-0,067
ROA	-0,704	-0,469	-0,02	-0,288
TOBINSQ	0,698	0,443	0,081	0,342
EM	0,072	-0,191	1	-0,473

Sumber : Data sekunder diolah (2023)

Perbandingan nilai akar AVE dengan korelasi antar konstruk merupakan evaluasi yang dilakukan selanjutnya. Rekomendasi hasilnya adalah korelasi antar konstruk harus lebih rendah dari nilai akar AVE (Yamin dan Kurniawan, 2011). Apabila korelasi antara dua konstruk di dalam model lebih kecil dari akar kuadrat AVE untuk masing-masing konstruk, maka model discriminant validity lebih baik. Syarat nilai AVE yang baik harus bernilai lebih besar dari 0,50. Penelitian ini, nilai AVE dan akar kuadrat AVE untuk masing-masing konstruk dapat ditunjukkan pada table berikut.

Table 4. Nilai AVE dan Akar Kuadrat AVE

Variabel	Nilai AVE	Akar Kuadrat AVE
Tata Kelola Perusahaan	0,738	0,857
Tanggungjawab Sosial Perusahaan	0,784	0,832
Kinerja Keuangan Perusahaan	0,674	0,854
Manajemen Laba	0,587	0,757

Sumber : Data sekunder diolah (2023)

Konstrak-konstrak pada table 4 diatas menunjukkan nilai AVE > 0,50 yakni dengan nilai terkecil 0,587 untuk variabel manajemen laba (ML) dan terbesar 0,784 untuk variabel Tanggungjawab Sosial Perusahaan (CSR). Kedua Nilai terkecil dan terbesar tersebut sudah memenuhi persyaratan sesuai dengan batas nilai minimum AVE yang ditentukan 0,50. Setelah diketahui nilai akar kuadrat dari AVE untuk masing-masing konstruk, selanjutnya membandingkan akar kuadrat AVE dengan interaksi antar konstruk dalam model.

Table 5. Nilai korelasi antar konstruk dengan nilai akar kuadrat AVE

	GCG	CSR	EM	PF
Tata Kelola perusahaan	0,854			
Tanggungjawab sosial perusahaan	0.634	0,817		
Manajemen laba	-0.164	-0.351	0.741	
Kinerja keuangan Perusahaan	0.655	0.570	-0.066	0.859

Sumber : Data sekunder diolah (2023)

Dari table 5 menunjukkan nilai akar kuadrat AVE untuk masing-masing konstruk lebih besar dari nilai interaksinya sehingga konstruk dalam model penelitian ini masih dapat dikatakan memiliki *discriminant validity* yang baik.

Composite Reliability

Ukuran *outer model* disamping dinilai dengan *convergent validity* dan *discriminant validity* dapat juga melakukan penilaian “reliabilitas konstruk atau variabel laten” dengan mengukur nilai “*composite reliability*”. Konstruk dinyatakan reliabel apabila “*composite reliability*” bernilai > 0.7 , maka konstruk dinyatakan reliabel.

Tabel 6. Nilai Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability
Tata Kelola Perusahaan	0,948
Pertanggungjawaban Sosial	0,876
Manajemen Laba	0,978
Kinerja	0,946

Sumber : Data sekunder diolah (2023)

Dari table diatas menunjukkan nilai “*composite reliability*” untuk semua konstruk nilai nya $> 0,70$. Dengan nilai tersebut, semua konstruk memiliki reliabilitas yang baik sesuai dengan batas nilai minimum yang telah disyaratkan.

2. Pengujian Model Struktural

Uji *inner model (model structural)*. “Evaluasi model struktural dapat melihat *R-squared*, *Q-squared*, *Effect size*, *Goodness of fit Model*, dan nilai signifikansi koefisien jalur apakah memiliki pengaruh atau tidak pada konstruk” (Latan dan Ghazali, 2016). Evaluasi *Iner model* dengan melihat *r-square* (reliabilitas indikator) untuk konstruk dengan nilai t-statistik dari uji koefisien jalur (*path coefficient*). Makin tinggi nilai *R-Square* berarti makin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. “Nilai *path coefficients*” menunjukkan tingkat signifikansi dalam uji hipotesis.

3. Analisis Variant (R 2) atau Uji Determinasi

Besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini dapat diketahui dengan melakukan uji Determinasi atau analisis Variant (*R-*

square).

Tabel 7. Nilai R-square Model

Konstruk	R-Square
Manajemen Laba	0,461
Kinerja Keuangan	0,224

Sumber: Data sekunder d olah (2023)

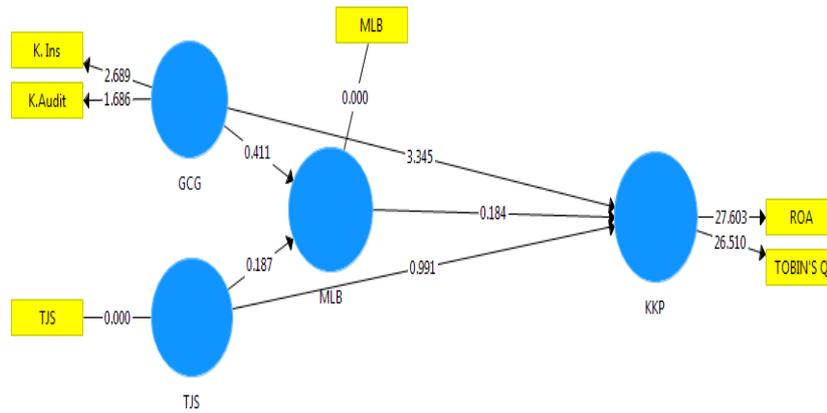
Dari table 7 di atas dapat dilihat nilai *r-square* 0,461 untuk manajemen laba yang menunjukkan bahwa nilai varians 46,1 % manajemen laba dipengaruhi oleh tata Kelola Perusahaan dan pengungkapan tanggungjawab social Perusahaan, sedangkan sisanya sebesar 53,9% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak masuk pada penelitian ini. Hasil uji *model structure* menunjukkan nilai *R square* sebesar 0,224 yang artinya nilai varians 22.4% untuk variable kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh variable tata kelola perusahaan, pengungkapan tanggungjawab social dan manajemen laba, sisanya 77,6% dipengaruhi variable lain yang tidak digunakan pada penelitian ini.

4. Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian *Inner Mode* (model struktural) mendasari dilakukannya pengujian hipotesis, dalam pengujian *inner model* ini meliputi output *R-Square*, koefisien parameter dan t-startistik. Nilai signifikansi antar konstruk, t-statistik dan *p-value* diperuntuk melihat apakah suatu hipotesis itu dapat diterima atau ditolak. Hasil *bootstrapping* dapat dilihat nilai-nilainya, "*Rules of thumb*" yang digunakan pada penelitian ini adalah t-statistik >1,96 dengan tingkat signifikansi *p-value* 0,05 (5%) dan koefisien beta bernilai positif.

Hipotesis penelitian diterima atau ditolak dapat diketahui dengan melakukan uji hipotesis dengan metode *bootstrapping*. Metode *bootstrapping* terlihat dua indicator dari hasil uji hipotesis, yaitu indicator pertama; nilai *coefficient* jalur dalam rentang nilai -0,1 sampai 0,1 diasumsikan tidak signifikan, nilai lebih besar 0,1 merupakan nilai yang signifikan dan lebih kecil -0,1 merupakan nilai signifikan, sedangkan nilai lebih besar -0,1 merupakan nilai tidak signifikan. Indicator kedua; nilai signifikan minimal pada $\alpha = 0,05$, yang artinya jika *p-value* < 0,05 dianggap signifikan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan jika nilai koefisien jalur > 0,1 dan *p-value* < 0,05 artinya hipotesis diterima.

ANALISIS MANAJEMEN LABA MEMEDIASI SAAT PENGIMPLEMENTASIAN TATA KELOLA DAN PENGUNGKAPAN TANGGUNGJAWAB SOSIAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA



Gambar 1. Diagram Jalur Bootstrapping

Sumber : Data yang diolah output SmartPLS 3.0

Table 8. Nilai *Path Coefficoents* Hipotesis Pertama sampai tujuh

	<i>P Values</i>	<i>Path Coefficients</i>	Kesimpulan
GCG -> MLB	0.678	0.104	H ₁ tidak diterima
CSR -> MLB	0.848	-0.021	H ₂ tidak diterima
GCG -> KKP	0,011	0,415	H ₃ diterima
CSR -> KKP	0,298	-0,197	H ₄ tidak diterima
MLB -> KKP	0.798	-0.024	H ₅ tidak diterima
GCG -> MLB -> KKP	0.949	-0.008	H ₆ tidak diterima
TJS -> MLB -> KKP	0.968	0.006	H ₇ tidak diterima

Sumber : Hasil Olah Data output SmartPLS 3.0)

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian penelitian table 8 hipotesis pertama yang menyatakan manajemen laba dapat dipengaruhi pelaksanaan tata kelola perusahaan secara negative signifikan yang memiliki nilai $p\text{-value } 0,678 > 0,05$ dan nilai *path coefficients* sebesar 0,104 yang menunjukkan sifat interaksinya positif, terbukti hasil uji hipotesis pertama ditolak. Dengan demikian tata kelola perusahaan tidak mempengaruhi secara negative signifikan terhadap manajemen laba. Dapat dikatakan bahwa tindakan manajemen laba tidak dapat dihalangi dengan pelaksanaan tata kelola perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Uwuigbe dkk. (2014) menyatakan bahwa manajemen laba dipengaruhi tata kelola perusahaan negatif dan signifikan. Dewan komisaris membutuhkan independensi yang tinggi sebagai fungsi pengawasan yang efektif. Selaras teori agensi, kewaspadaan yang lebih bagi manajer dalam memperlakukan komisaris independen terhadap masalah agen yang mana sebagai komisaris independen sepenuhnya di dedikasikan untuk memantau kinerja dan perilaku manajemen karena juga perlu nyamendukung komsaris independent

untuk memperkuat reputasi mereka sebagai ahli dalam mengambil keputusan. Manajemen laba dapat dicegah dan dikurangi dengan pengawasan yang ketat karena dengan pengawasan yang ketat dan intensif tersebut menjadikan manajemen sebagai agen dapat berperilaku sebaik mungkin demi kepentingan pemangku kepentingan.

2. Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba secara negatif signifikan.

Pengujian *model bootstrapping* pada table 8 menyatakan bahwa hipotesis kedua tidak diterima, artinya Manajemen laba dipengaruhi secara negative signifikan oleh pengungkapan tanggungjawab social Perusahaan diperoleh nilai p -value 0,848 berarti $> 0,05$ dan nilai *path coefficients* -0,021 menunjukkan sifat interaksi yang negative. Jadi dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa pengungkapan tanggungjawab social perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba secara signifikan negative. Berarti tindakan perusahaan akan pengungkapan tanggungjawab social tidak dapat mencegah manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Hasil penelitian mendukung Janssen (2017) bahwa tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tidak terpengaruh dengan pengungkapan tanggungjawab social yang diterapkan dalam perusahaan, berbeda dengan Kumala dan Siregar (2020) dan Liu dan Lee (2019) bahwa “CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan efektif untuk mengurangi kegiatan manajemen laba”.

3. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan.

Table 8 di atas menunjukkan dukungan hipotesis ke tiga yang menyatakan bahwa tata kelola perusahaan mempengaruhi positif signifikan terhadap kinerja keuangan Perusahaan. Hasil uji hipotesis menggunakan *model bootstrapping* untuk variable tata kelola perusahaan memiliki nilai p -value $0,011 < 0,05$ dan nilai *path coefficients* nya menunjukkan nilai 0,314 positif. Kesimpulnya hipotesis pertama atau H_1 diterima, artinya semakin diimplementasikan tata kelola perusahaan dengan baik maka kinerja keuangan semakin tinggi. Hasil penelitian ini sesuai Dabor dkk (2015) dan Ahmed dan Hamdan (2015) yang menyatakan bahwa indicator komisaris independent (Tata kelola perusahaan) kinerja keuangan akan meningkat jika proses pengambilan keputusan akan lebih objektif dilakukan oleh komisaris independen dengan proporsi dan perannya komisaris independent yang besar dalam mengawasi manajer secara efektif meningkatkan *professionalisme* yang tinggi dalam pemenuhan pemangku kepentingan yang akan meningkatkan kinerja keuangan.

4. Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji hipotesis ke empat bahwa kinerja keuangan dipengaruhi pengungkapan tanggungjawab sosial secara positif signifikan, hal ini dapat dibuktikan dengan nilai p -value nya $0,298 > 0,05$, artinya uji hipotesis ke empat atau H_4 tidak diterima sedangkan nilai dari *path coefficients* nya $-0,197$ yang menunjukkan nilai negative atau bersifat interaksi negative. Dengan demikian ada pengaruh positif signifikan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan tidak terbukti. Hal ini berbeda dengan Gantino (2016) dengan hasil ROE positif dipengaruhi oleh pelaporan *Corporate Social Responsibility* (CSR), Hasil penelitian ini sejalan dengan Mwangi & Jerotich (2013) dan Johansson et al. (2015) yang menemukan bukti empiris bahwa kinerja keuangan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh tanggung jawab sosial perusahaan.

5. Manajemen Laba berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan

Pada uji hipotesis dengan *model bootstrapping* untuk membuktikan pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan secara positif signifikan. Pada table tertera nilai p -value $0,798 > 0,05$ sedangkan nilai *path coefficients* nya $-0,024$ bersifat interaksinya negative, hal ini membuktikan kinerja keuangan perusahaan tidak dipengaruhi manajemen laba secara positif signifikan dengan kata lain hipotesis yang diajukan H_5 tidak diterima. Artinya manajer melakukan tindakan manajemen laba tidak akan menjadikan kinerja keuangan berkualitas buruk. Hasil penelitian ini sesuai Okafor et al. (2018) bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak dipengaruhi oleh tindakan manajemen laba. Berbanding terbalik Nasution (2015) yang menyatakan kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi tindakan manajemen laba. Sukaesih dan Risa (2014) menunjukkan manaejmen laba berpengaruh signfikan postif terhdapa kinerja keuangan perusahaan.

6. Tata Kelola Perusahaan berpengaruh negatif signiffikan terhadap Kinerja Keuangan melalui Manajemen Laba.

Hasil pengujian hipotesis dengan *model bootstrapping* menyatakan tata kelola perusahaan memiliki pengaruh negative signifiakan pada kinerja keuangan melalui manajemen laba, dibuktikan dengan hasil table nilai p -valuenya $0,949 > 0,05$ artinya tidak signifiakan sedangkan nilai *path coefficients* nya $-0,008$ yang artinya memiliki sifat interaksi negative. Hasil ini menunjukkan hipotesis ke enam atau H_6 tidak dapat diterima, karena adanya sifat interaksi negarif dari variable manajemen laba yang tidak dapat dijadikan mediasi interaksi antara tata Kelola perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berbeda dengan Laksmi dan Kamila (2018) menemukan bukti empiris

bahwa mekanisme kinerja keuangan yang dimediasi oleh manajemen laba dipengaruhi tata kelola perusahaan, sejalan dengan Sitanggung dan Ratmono (2019) menyatakan tidak ada pengaruh mediasi manajemen laba terhadap hubungan antara tata kelola perusahaan dengan kinerja keuangan. Hubungan tata Kelola perusahaan terhadap manajemen laba memiliki pengaruh tidak langsung dan tidak signifikan. Manajemen laba tidak dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara tata kelola perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan.

7. Manajemen Laba memediasi Interaksi antara Pengungkapan Tanggungjawab Sosial berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Hasil uji hipotesis dengan *model bootstrapping* untuk membuktikan pengaruh pengungkapan tanggungjawab sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan dimediasi manajemen laba secara negatif signifikan. Pada table tertera nilai *p-value* $0,968 > 0,05$ berarti tidak signifikan, sedangkan nilai *path coefficients* nya $0,006$ bersifat interaksinya positif dari hasil tersebut memaknai hipotesis ke tujuh (H_7) tidak dapat diterima meskipun nilai *path coefficient* nya menunjukkan nilai positif dari variable manajemen laba yang dapat dijadikan mediasi interaksi antara pengungkapan tanggungjawab sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan, hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Penelitian ini sesuai Mahrani dan Soewarno (2018) menunjukkan “manajemen laba dapat memediasi tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan”. Akan tetapi bertentangan dengan Laksmi dan Kamila (2018) bahwa kaitan antara pengungkapan CSR dengan kinerja keuangan perusahaan dapat dimediasi manajemen laba. Adanya praktik manajemen laba dapat memperlemah hubungan antara pengungkapan CSR dan kinerja keuangan. “Semakin tingginya tingkat manajemen laba dapat mengakibatkan peningkatan program CSR yang justru akan memperburuk kinerja keuangan perusahaan di masa depan”.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pengujian hipotesis dengan metode *bootstrapping* dapat disimpulkan bahwa: 1) Pelaksanaan tata kelola perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan mempengaruhi secara positive signifikan terhadap kinerja keuangan, 2) Tata kelola perusahaan dan pengungkapan tanggungjawab social berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, 3) Manajemen laba mempengaruhi secara positif signifikan terhadap kinerja keuangan, 4) Dampak Tata Kelola dan Pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan secara negatif signifikan melalui

manajemen laba, dan 5) Tata kelola perusahaan dan pengungkapan tanggungjawab sosial dalam berinteraksi dengan kinerja keuangan melalui manajemen laba menunjukkan hasil yang negative signifikan.

SARAN

Dari hasil penelitian ini akan mencoba disampaikan beberapa saran berkenaan dengan yang telah disimpulkan: 1) Hasil riset ini masih menyampaikan bukti berdasarkan pengujian yang telah dilakukan secara umum pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia terdaftar di BEI periode 2019 – 2022 dan mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten setiap tahunnya, dan 2) Diharapkan penelitian selanjutnya untuk dapat mencoba mengenalkan proksi lain sebagai ukuran dari kinerja keuangan serta. menambah variable lain yang signifikan dalam mempengaruhi kinerja keuangan agar penelitian selanjutnya akan menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akben-Selcuk, E. (2019). Corporate Social Responsibility and Financial Performance: The Moderating Role of Ownership Concentration in Turkey. *Sustainability (Switzerland)*, 11(13). <https://doi.org/10.3390/su11133643>.
- Al-ahdal, W. M., Alsamhi, M. H., Tabash, M. I., & Farhan, N. H. S. (2020). The Impact of Corporate Governance on Financial Performance of Indian and GCC Listed Firms: An Empirical Investigation. *Research in International Business and Finance*, 51(August 2019), 101083. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2019.101083>
- Ali, S., Zhang, J., Naseem, M. A., & Ahmad, F. (2019). Moderating Role of Ownership In Relationship between CSR and Firm Performance. *The Journal of Developing Areas*, 53(3). <https://doi.org/10.1353/jda.2019.0048>.
- Andrianti dan M. Anang Firmansyah. 2019. *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktik)*. Surabaya: CV. Penerbit Qiara.
- Anshori, Abdul Ghofar. 2018. *Perbankan Syariah Di Indonesia*. Yogyakarta Gadjah Mada University Press.
- Beasley, M. S. dan Salterio, S. E. 2004. "Relation Between Board Characteristics and Voluntary Improvements in Audit Committee Composition and Experience". *Contemporary Accounting Research*, Vol. 18 No. 4 (winter), pp.539—70.
- bpsdm.dephub.go.id
- Dabor, A. O., Isiafwe, D. T., Ajagbe, M. A., & Oke, A. O. (2015). Impact of Corporate Governance on Firm Performance. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 3(6), 634–653.

- Effendi, M. A. (2005): “Peranan Komite Audit Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan, Jurnal Akuntansi Pemerintah,” Vol. 1 No. 1, Mei 2005, Hlm. 51 – 57, ISSN : 0216-8642.
- Fahmi, I. (2017). Analisis Laporan Keuangan (6 ed.). Bandung: Alfabeta.
- Febriyanti Nisrina dan Palupi Diah Indarti. 2021. Pengaruh Tanggung Jawab Sosial, Struktur Modal Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Proseding National Seminar On Accounting, Finance, And Economics (NSAFE)*. Vol. 1, No. 2.
- Gantino, Rilla. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2014. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 3(2), 19-32.
- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- IAI (2007), *Financial Accounting Standards*, Jakarta, Ikatan Akuntan Indonesia (in Bahasa).
- Jadi, P., H., Firmansyah, A., Wijaya, S., Irawan, F., Dinarjito, A., & Qodri, R., A. (2021). The Role of Corporate Sosial Responsibility Disclosure in Indonesia: How do Bonus, Debt Covenant, Tax Avoidance affect earnings Quality? *Journal of Social Csiences*, 58, 285 – 300.
- Jensen, Michael C. & W.H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*. 3(4): 305-360.
- Jones, J.J. (1991). Earnings Management During Important Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29, (2), 193-228.
- Kamran, K. dan Shah, A. (2014), “The impact of corporate governance and ownership structure on earnings management practices: evidence from listed companies in Pakistan”, *Lahore Journal of Economics*, Vol. 19 No. 2, pp. 27- 70.
- Kock, N. 2017. *Warp PLS User Manual: Version 6.0*. ScriptWarp Systems: Laredo, TX, USA.
- Kumala, R., & Siregar, S. V. (2020). Corporate social responsibility, family ownership and earnings management: the case of Indonesia. *Social Responsibility Journal*.
- Laksmi, A. C., & Kamila, Z. (2018). The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22(1).
- Liu, H., & Lee, H. A. (2019). *The effect of corporate social responsibility on earnings management and tax avoidance in Chinese listed companies*. *International Journal of Accounting & Information Management*.
- Magdalena, S., Yuningsih, I., & Lahaya, I. A. (2018). Pengaruh Firm Size dan Good Corporate Governance serta Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2), 221. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v5i2.2772>

- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable. *Asian Journal of Accounting Research*
- McWilliams, A. & Siegel, D. (2001). Corporate Social Responsibility: A Theory of the Firm Perspective. *The Academy of Management Journal.*, 31(4). 845-875.
- Nasution, R. D. (2015). Pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 54–67.
- Naser, K., & Hassan, Y. (2013). Determinants of Corporate Social Responsibility Reporting: Evidence from an Emerging Economy. *Journal of Contemporary Issues in Business Research*, 2(3), 56–74. Nasution, R. D. (2015). Pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 54–67.
- Naz, F., Ijaz, F., & Naqvi, F. (2016). Financial Performance of Firms: Evidence From Pakistan Cement Industry. *Journal of Teaching and Education*, 5(August), 81–94.
- Pamudji, Sugeng dan Trihartati Aprillya (2010). Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *JDA : Jurnal Dinamika Akuntansi Vol 2, No.1, Maret 2010*.
- Primadhyta, S. (2017). OJK: Praktik GCG Perusahaan Indonesia Masih Tertinggal. Retrieved from CNN Indonesia website: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170920070153-78-242846/ojk-praktik-gcg-perusahaan-indonesia-masih-tertinggal>.
- Purwanto, Agus. 2011. “Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Terhadap Corporate Sosial Responsibility” Universitas Diponegor. 8(1): 12-29. Doi:10.14710/jaa.v8i1.4344,
- Rashid, A. (2018). Board Independence and Firm Performance: Evidence from Bangladesh. *Future Business Journal*, 4(1), 34–49. <https://doi.org/10.1016/j.fbj.2017.11.003>
- Rusnawati, & Maulana, F. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi pada Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Study of Scientific and Behavior Management (SSBM)*, 1(3), 81–94.
- Saksessia, D., & Firmansyah, A. (2020). The Role of Corporate Governance on Earning Quality from Positive Accounting Theory Framework. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(1), 808 – 820. <http://www.ijstr.org/final-print/jan-2020/The-Role-Of-Corporate-Governance-On-Earnings-Quality-From-Positive-Accounting-Theory-Framework.pdf>
- Siswantaya, I.G. (2007). Mekanisme tata kelola perusahaan dan manajemen laba (studi kasus pada perusahaan yang terdaftar pada bursa efek Jakarta). *Program Pascasarjana Universitas Diponegoro*. 112-120.

- Sitanggang Priskila Rosa dan Retmono Dwi. 2019. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 8. No. 4, 1 – 15.
- Sudarmanto, Eko, et al. 2020. *Good Corporate Governance Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sukaesih, & Risa, N. (2014). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Melalui Gcg Sebagai Variabel 2009-2011), (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun. *Jrak*, 5(1), 70–84.
- Umoren, A., Ikpantan, I., & Ededeh, D. (2018). Risk Management and Financial Performance of Deposit Money Banks in Nigeria. *European Journal of Business, Economics and Accountancy*, 6(2), 94–100. Retrieved from www.idpublications.org
- Usman, Rachmadi. 2014. *Aspek Hukum Perbankan Syariah Di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Uwuigbe, U., Uwuigbe, O. R., & Bernard, O. (2014). the Effects of corporate governance mechanisms on Earnings Management of Listed Firms in Nigeria. *Accounting and Management Information Systems.*, 4(2), 32-38.
- Wardani, D. K., & Santi, D. K. 2018. Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi* 6(1),11-24, <http://jurnalfe.ustjogja.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/536>. www.unas.ac.id/ekonomi
- Yang, Y.-F., & Chen, Y.-S. (2016). Quality Moderates Market Competition: Evidence of Taiwanese Service Industry. *International Journal of Quality and Reliability Management*, 33(9), 1332–1345. <https://doi.org/10.1108/IJQRM-08-2013-0133>
- Yunietha, Y., & Palupi, A. 2017. Pengaruh Corporate Governance dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Publik Non Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(1), 292 – 303. <http://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v6i1.y2021.p27-41>
- ZA, Dimas Prasetyo Zahroh, dkk. 2013. Pengaruh Keputusan Investasi dan Keputusan Pendanaan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal. Universitas Brawijaya*